
Efektivitas Teknik *Behavior Contract* dalam Mengurangi Perilaku Berkata Kotor pada Anak Gangguan *Spectrum Autisme* di SLB Autisma YPPA Padang

Sylvia Dwi Utami^{1*}, Grahita Kusumastuti²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: sylviadwiu17@gmail.com

Kata kunci:

Behavior contract,
Berkata kotor,
Gangguan Spectrum
Autisme.

ABSTRACT

From this study, one of the problems from the verbal aspect is the behavior of swearing in children with Autism Spectrum Disorders (ASD). ASD children are identical to repeating when conveying something, one of the behaviors possessed by ASD children in this study is swearing. The purpose of this study is to prove that the behavior contract technique can reduce swearing behavior in ASD children at YPPA Padang. The research method used in this study is the experimental method. In this study, the author used the A-B-A design. From the overall data analysis, the analysis data in conditions and between conditions showed an increase in swearing behavior towards ASD children through the behavior contract technique. The results of this data acquisition indicate that the behavior contract technique is not effective in reducing the behavior of ASD children at SLB YPPA Padang.

ABSTRAK

Dari penelitian ini salah satu permasalahan dari aspek verbal yaitu perilaku berkata kotor pada anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Anak GSA identik dengan mengulang-ulang saat menyampaikan sesuatu salah satunya perilaku yang dimiliki anak GSA pada penelitian ini yaitu berkata kotor. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku berkata kotor pada anak GSA di YPPA Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain A-B-A. Dari analisis data keseluruhan, data analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan perilaku berkata kotor terhadap anak GSA melalui teknik *behavior contract*. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa teknik *behavior contract*. Tidak Efektif dalam mengurangi perilaku anak GSA di SLB YPPA Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak dengan Gangguan *Spectrum Autisme* (GSA) merupakan kondisi yang berhubungan dengan perkembangan otak yang mempengaruhi cara seseorang memandang dan berinteraksi dengan orang lain, yang dapat menyebabkan masalah interaksi sosial dan komunikasi. GSA mencakup kondisi sebelumnya dianggap sebagai gangguan yang terpisah dari autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan parah yang sudah dimulai anak sejak lahir atau dapat terjadi dalam dua setengah tahun pertama kehidupannya. Selanjutnya GSA ditandai dengan gangguan terus menerus dalam komunikasi sosial, pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan stereotip.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2009:433) penyandang autistik memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dan adanya pola perilaku yang repetitif juga stereotip, sebagai tambahan adanya gangguan kognitif dan ketidak normalan persepsi sensori. Hasil studi pendahuluan

yang peneliti lakukan dalam bentuk observasi, dan wawancara di YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Padang, terdapat seorang anak teridentifikasi GSA yang berumur 30 tahun berinisial I, pada pengamatan ini anak memiliki masalah pada gangguan emosi, terbukti saat belajar atau dalam lingkungan sekolah bahwa I tampak berkata kotor jika apa yang terjadi tidak sesuai dengan keinginannya, perilaku tersebut juga dilakukan jika ia dilarang dan dalam keadaan terdesak. Merujuk pada pemaparan diatas peneliti menggunakan teknik-teknik dalam modifikasi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku pada anak.

Modifikasi perilaku merupakan suatu teknik yang berpusat pada pendekatan behavior, pendekatan tersebut memandang bahwa masalah yang dihadapi seseorang dikarenakan seseorang salah dalam mengambil sikap atau membuat keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan konteks di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dengan mengangkat sebuah Judul “ Efektifitaa Teknik Behavior Contract dalam Mengurangi Perilaku Berkata Kotor pada Anak Gangguan Spectrum Autisme di SLB Autisma YPPA Padang” Prilaku *berkata kotor* ini muncul dan meningkat dikarenakan beberapa masalah seperti rasa jemu, kurangnya stimulus (rangsangan/perhatian) atau sebaliknya berlebihan stimulus yang diberikan.

Metode

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bisa menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Metode eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperiment dengan subjek tunggal atau sering disebut *Single Subject Research (SSR)*. Metode ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan dari seseorang atau subjek penelitian sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian subjek tunggal. Penelitian ini di fokuskan pada perilaku anak yaitu dalam mengurangi perilaku berkata kotor. Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain A-B-A, dimana A (Baseline 1) adalah kondisi awal atau baseline belum diberikan perlakuan atau intervensi. B (Intervensi) adalah kondisi dimana subjek menerima perlakuan atau fase treatment. Terakhir A (Baseline 2) adalah suatu pengamatan yang dilakukan setelah anak mendapatkan perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian

A1	B	A2
Baselin 1	Intervensi	Baseline 2

Keterangan :

A1 = Baseline awal

B = Intervensi

A2 = Baseline akhir

Variabel Penelitian

Sunanto (2006) mengatakan bahwa variabel penelitian terbagi menjadi 2 yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X), Teknik *behavior contract*.
2. Variabel Terikat (Y), Berkata kotor

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Padang, yang beralamat Andalas, kec. Padang Timur Kota Padang, Sumatera Barat 25126.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tahun ajaran ganjil yaitu bulan juli sampai agustus 2024 selama kurang lebih 30 menit.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang siswa dengan GSA yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas di YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak Padang). Subjek sudah bersekolah di sekolah sejak dari tingkat Sekolah Dasar.

Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel ini bertujuan untuk memberikan batasan terhadap variabel yang akan di teliti oleh peneliti, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan judul penelitian.

1. Variabel Terikat

Target behavior atau variabel Y pada penelitian ini adalah mengurangi perilaku berkata kotor yang merupakan gangguan perilaku yang terjadi pada saat pembelajaran.

2. Variabel Bebas

Teknik *behavior contract* merupakan suatu teknik atau intervensi yang akan dilakukan pada anak-anak yang mempunyai permasalahan di dalam hal perilaku.

Tahapan Intervensi

Tahapan intervensi merupakan tahap-tahap yang akan dilakukan pada saat akan memberikan intervensi. Tahapan intervensi di perlukan sebagai pedoman agar pemberian layanan lebih terstruktur. Tahapan intervensi yang diterapkan adalah penggunaan teknik *behavior contract* dengan membuat kontrak perjanjian antara guru dan siswa.

Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian bertujuan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang sangat strategis dalam penelitian agar mempermudah peneliti didalam memperoleh data. Pencatatan observasi secara langsung kepada perilaku memukul kepala anak GSA merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Pencatatan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh data dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik *behavior contract*.

2. Alat Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan lembar pencatatan kejadian pada perilaku ketahanan duduk.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan sebagai pengolah data dan informasi yang sudah di dapatkan. Melakukan analisis data penelitian, maka perlu menggunakan visual gambar yaitu dengan melakukan pemindahan data yang sudah didapatkan kemudian mengolah atau melakukan

analisis yang berlandaskan dengan bagian yang ada pada kondisi (A-B-A) dan setelah itu diubah ke bentuk gambar (Sunanto, J., 2005). Prosedur dalam melakukan teknik analisis data, yaitu sebagai berikut:

Menganalisis data dalam kondisi, maksudnya yaitu adanya analisis dalam suatu kondisi tertentu, contohnya pada kondisi baseline atau pada kondisi intervensi. Analisis data ini juga terdapat beberapa bagian didalamnya yaitu:

1. Mencantumkan atau memastikan panjang kondisi
2. Menentukan arah kecondongan pada data
3. Menentukan kecenderungan stabilitas

Menurut Sunanto (2005) beberapa langkah-langkah dalam menghitung kecenderungan kestabilan (trend stability), antara lain:

- a. Menentukan kecenderungan stabilitas yaitu dengan menggunakan kriteria 15%. Berikut perhitungannya:

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$

- b. Menghitung nilai mean level, dilakukan dengan cara semua jumlah skor dibagi dengan banyak poin data:

$$\text{Mean Level} = \frac{\text{jumlah seluruh data}}{\text{Banyaknya data}}$$

- c. Menentukan batas atas, dilakukan dengan cara mean level dijumlahkan dari setengah rentang stabilitas:

$$\text{Batas atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

- d. Menentukan batas bawah, dilakukan dengan cara mean level dikurang dari setengah rentang stabilitas:

$$\text{Batas bawah} = \text{mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

- e. Menentukan persentase stabilitas

$$\text{P. stabilitas} = \frac{\text{banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data poin}} \times 100$$

Jika hasil persentase stabilitas diantara 85%-90%, maka dapat dikatakan stabil. Jika hasil persentase stabilitas berada dibawah itu, maka dapat dikatakan hasil tidak stabil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Penelitian dilakukan dengan tujuan agar mengetahui bagaimana efektivitas teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku berkata kotor pada anak GSA di SLB YPPA Padang. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah eksperimen berbentuk SSR (Single Subject Research) dengan A-B-A. pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, yaitu baseline (A1) atau disebut dengan kondisi sebelum diberikan intervensi, yang dilakukan dengan mengamati perilaku berkata kotor pada anak. Tahap kedua, yaitu intervensi (B) atau kondisi saat diberikan perlakuan, dimana di tahap ini anak telah diberikan intervensi dengan menggunakan teknik kontrak perilaku. Tahap ketiga, yaitu baseline (A2) atau mengamati perilaku anak dengan tidak lagi diberikan intervensi.

Kondisi baseline (A1)

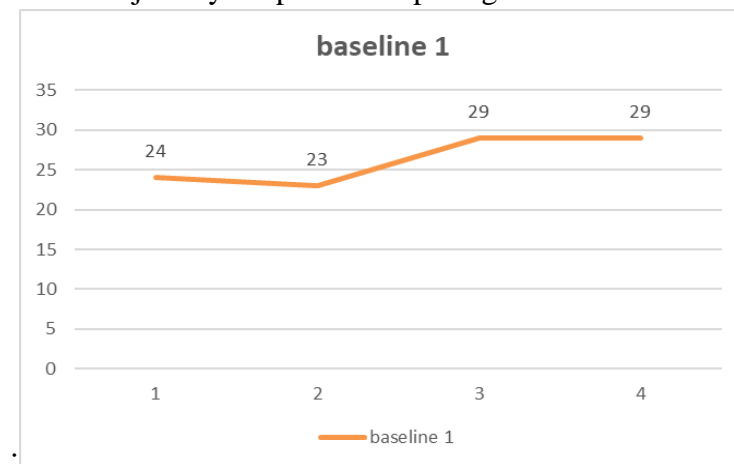
1. Pertemuan ke-1. Dilaksanakan senin, 29 Juli 2024. Peneliti mengamati perilaku anak yaitu berkata kotor dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan ini anak masih sangat sering berkata kotor yaitu sebanyak 24 kali.
2. Pertemuan ke-2. Dilaksanakan selasa, 30 Juli 2024. Peneliti mengamati perilaku anak yaitu berkata kotor dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan ini anak masih sangat sering berkata kotor yaitu sebanyak 23 kali.
3. Pertemuan ke-3. Dilaksanakan Rabu, 31 Juli 2024. Peneliti mengamati perilaku anak yaitu berkata kotor dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan ini anak masih sangat sering berkata kotor yaitu sebanyak 29 kali.
4. Pertemuan ke-4. Dilaksanakan kamis, 01 Agustus 2024. Peneliti mengamati perilaku anak yaitu berkata kotor dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan ini anak masih sangat sering berkata kotor yaitu sebanyak 29 kali.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kondisi Baseline Awal (A1)

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal Pengamatan	Durasi		frekuensi
		Mulai	Berakhir	
1	Senin, 29 juli 2024	09.00	09.30	24
2	Selasa,30 juli 2024	09.00	09.30	23
3	Rabu,31 juli 2024	09.00	09.30	29
4	Kamis,1 agus 2024	09.00	09.30	29

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1 Kondisi awal ketahanan duduk pada kondisi *Baseline* (A1)

Berdasarkan gambar 1. kondisi awal atau baseline (A1) dalam berkata kotor menunjukkan data stabil dari pertemuan 4 sampai pertemuan 5 dengan frekuensi sebanyak 29 kali. Dalam hal tersebut, maka kondisi ini dapat berpindah pada kondisi intervensi (B).

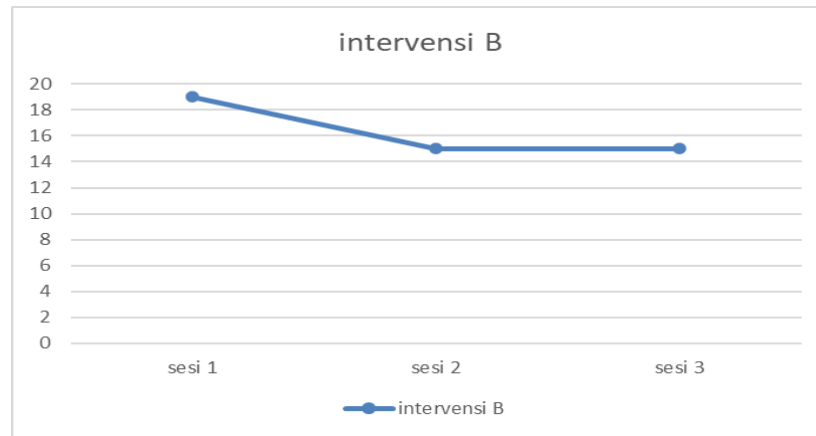
Kondisi Intervensi (B)

Pengamatan pada kondisi ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang dimulai dari senin tanggal 05 agustus sampai 7 agustus 2024. Intervensi ini merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang diberikan kepada anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) untuk mengurangi perilaku berkata kotor dengan menggunakan teknik behavior contract. Adapun uraian terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari setiap pertemuan pada kondisi ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Intervensi Awal(B1)

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal Pengamatan	Durasi		frekuensi
		Mulai	Berakhir	
1	Senin, 05 Agustus 2024	09.00	09.30	19
2	Selasa, 06 Agustus 2024	09.00	09.30	15
3	Rabu, 07 Agustus 2024	09.00	09.30	15

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2 Kondisi awal perilaku berkata kotor pada kondisi *Intervensi (B)* .

Berdasarkan gambar.2 intervensi dalam berkata kotor pada anak menunjukkan dari pertemuan 2 sampai pertemuan 3 dengan frekuensi sebanyak 5 kali. Hal ini dapat menunjukkan jika kondisi ini dapat berpindah pada kondisi *baseline (A2)*.

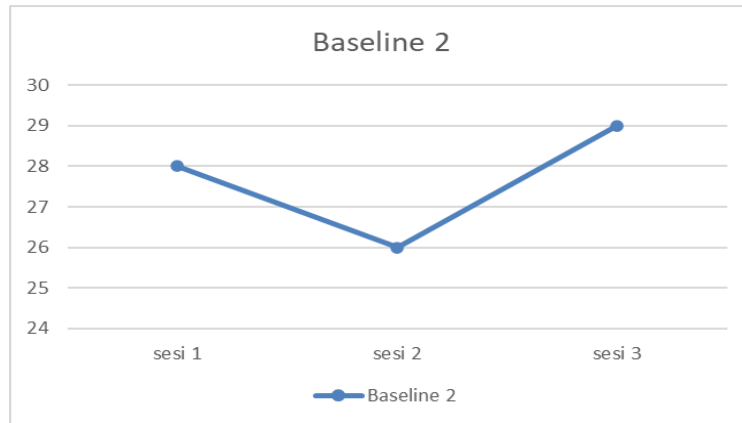
Kondisi *baseline* setelah diberikan Intervensi (A2)

Perlakuan diberikan selama 3 kali pengamatan, mulai dari kamis tanggal 08 agustus sampai Sabtu 10 agustus 2024. Pada tahap ini merupakan suatu kondisi untuk melipat keefektifan teknik behavior contract dalam mengurangi perilaku berkata kotor pada anak GSA. Adapun uraian terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari setiap pertemuan pada kondisi ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Kondisi Baseline Setelah diberikan Intervensi (A2)

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal Pengamatan	Durasi		frekuensi
		Mulai	Berakhir	
1	Kamis,08 Agustus 2024	09.00	09.30	28
2	Jumat, 09Agustus 2024	09.00	09.30	26
3	Sabtu, 10 agustus 2024	09.00	09.30	29

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

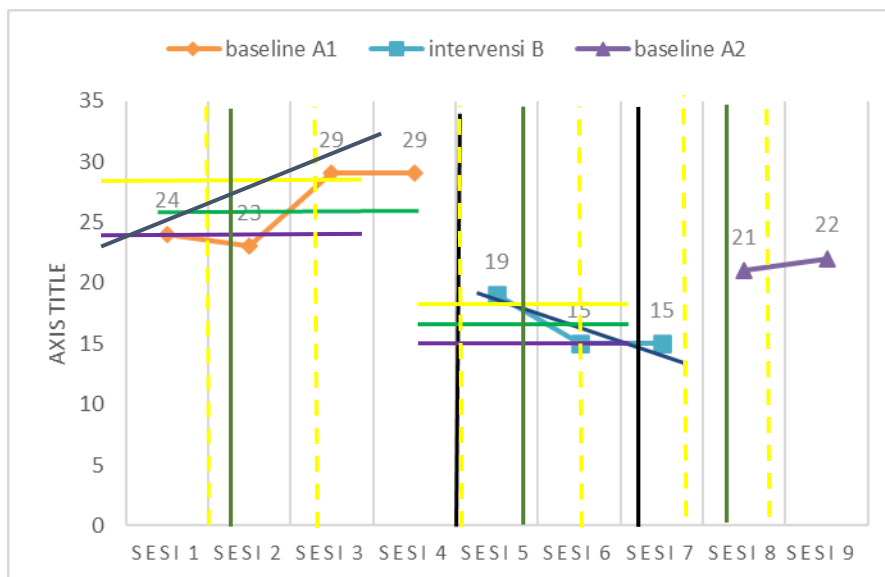


Gambar 3. Kondisi Baseline Setelah diberikan Intervensi (A2)

Berdasarkan gambar 4.3 pada setelah intervensi atau baseline (A2) dalam berkata kotor anak. Data ini menunjukkan tidak stabil pada 2 kali pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 dengan frekuensi 28, 26 dan 29 kali.

Analisis Data

Kondisi yang akan di analisis terdapat tiga kondisi pada penelitian ini yaitu Baseline (A1), intervensi (B), dan Baseline (A2). Adapun komponen analisisnya yaitu:









Gambar 4. Analisis Data

Analisis Dalam Kondisi

Setelah dilakukan pengumpulan data Fase Baseline A-1, Intervensi, dan Baseline A-2, kemudian data dianalisis dengan analisis visual gambar dalam kondisi. Hasil analisis dalam kondisi dari data perilaku berkata kotor ditunjukkan pada gambar 4

Tabel 5. Komponen Analisis Visual dalam kondisi perilaku berkata kotor

No	Kondisi	Perilaku berkata kotor		
		A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	4	3	3
2.	Estimasi Kecenderungan arah	 (+)	 (-)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Variabel (tidak stabil) 25%	Variabel (tidak stabil) 67%	Variabel (tidak stabil) 30%
4.	Kecenderungan jejak data	 (+)	 (-)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	24-29	19-15	28-29
6.	Level perubahan	29-24 = 5 (+)	19-15 = 4 (-)	29-28 = 1 (+)

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah waktu atau berapa lama yang diperlukan dalam melakukan pengamatan di setiap masing-masing kondisi yaitu: *baseline* (A1), *intervensi* (B), *baseline* (A2). Pengamatan pada kondisi *baseline* (A1) dilakukan selama 4 kali pertemuan, pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan selama 3 kali pertemuan, dan pada kondisi *baseline* (A2) dilakukan selama 3 kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya panjang kondisi A1,B,A2, dapat diamati pada table sebagai berikut:

Tabel 6. Panjang Kondisi

Kondisi	Baseline A1	Intervensi B	Baseline A2
Panjang kondisi	4	3	3

Berdasarkan table diatas, maka dapat dilihat pada kondisi A1 terdapat panjang kondisinya 4 adalah waktu lama nya pengamatan di lakukan dalam mengamati perilaku anak tepatnya berkata kotor selama 30 menit. Selanjutnya, pada kondisi *intervensi* (B) terdapat panjang kondisinya 3 adalah waktu lamanya pengamatan yang dilakukan dalam mengamati berkata kotor anak dengan mengetahui keefektifan dari teknik *behavior contract*.

Selanjutnya, kondisi *baseline* (A2) terdapat panjang kondisinya 3, yaitu merupakan waktu lamanya pengamatan yang dilakukan dlampenelitian ini terdapat perilaku berkata kotor anak dengan tidak lagi diberi *intervemnsi* atau tindakan.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah bertujuan untuk mengetahui gambaran terhadap hasil yang telah diperoleh dari suatu kondisi dalam mengetahui keefektivan *Teknik Behavior contract* untuk mengurangi perilaku berkata kotor pada anak GSA.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *split middle* dalam menentukan estimasi kecenderungan arahnya. Gambar 4.4 menunjukkan pada kondisi *baseline* (A1) kecenderungan arahnya terhadap perilaku anak meningkat dan pada kondisi intervensi (B) setelah di berikan teknik *Behavior contract* perilaku anak menurun, dan pada kondisi *baseline* (A2) saat tidak lagi diberikan intervensi naik.

c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas pada setiap kondisi untuk itu akan digunakan standar kriteria stabilitas yang sudah ditetapkan yaitu menentukan nilai tertinggi/ maksimal antar kondisi kemudian dikalikan nilai tertingginya dengan 15%. Jika hasil presentase ditemukan berada diatas rentang 85%, maka bisa dikatakan bahwa data yang didapatkan cenderung stabil, namun apabila hasil presentase yang ditemukan berada dibawah rentang 85% maka data yang didapatkan cenderung tidak stabil.

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline perilaku berkata kotor (A1) mencapai 25% , dengan batas atas perilaku berkata kotor 28.425, dan batas bawah perilaku berkata kotor 24.075, dan mean level perilaku berkata kotor 26.25, sehingga kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitas yang didapat mencapai 67% dengan batas atas perilaku berkata kotor 17.7 , dan batas bawah perilaku berkata kotor 14.9, mean level perilaku berkata kotor 16.33, sehingga kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil. Pada kondisi baseline (A2) kecenderungan stabilitas mencapai 30% dengan batas atas perilaku berkata kotor 29.84, batas bawah perilaku berkata kotor 25.49, sedangkan mean level perilaku berkata kotor 27.67, sehingga kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil.

d. Kecenderungan jejak data

Menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan arah. Pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1) yang dilakukan 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama anak berkata kotor sebanyak 24 kali, berkata pertemuan ke dua anak berkata kotor sebanyak 23 kali, pertemuan ke tiga anak berkata kotor sebanyak 29 kali, pertemuan ke empat anak berkata kotor sebanyak 29 kali. Hal ini menunjukkan kecenderungan jejak pada kondisi *baseline* (A1) menaik. Pada kondisi intervensi (B) yang dilakukan 3 kali pertemuan. pada pertemuan ke lima anak berkata kotor sebanyak 19 kali, pertemuan ke enam berkata kotor 15 kali, pertemuan ke 7 berkata kotor 15 kali, Hal ini menunjukkan kecenderungan jejak data pada kondisi intervensi (B) menurun.

Pada kondisi baseline (A2) setelah diberikan intervensi yang dilakukan 3 kali pertemuan. pertemuan 8 berkata kotor sebanyak 28 kali, pertemuan ke 9 berkata kotor sebanyak 24 kali, pertemuan ke 10 berkata kotor 29 kali.

e. Level stabilitas dan rentang

Level stabilitas dan rentang dapat dilihat dari persentase terendah dan persentase tertinggi pada Gambar di setiap kondisi pada *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2). Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa *baseline* (A1) perilaku berkata kotor level stabilitas dan rentangnya berada pada variabel 24-29. Pada kondisi intervensi (B) perilaku berkata kotor level stabilitas dan rentangnya

berada pada variabel 19-15. sedangkan kondisi *baseline* (A2) perilaku berkata kotor level stabilitas dan rentangnya berada pada variabel 28-29.

f. Level perubahan (*Level Change*)

Level perubahan (*level change*) menentukan seberapa besar terjadinya perubahan data dalam satu kondisi. Dalam menentukan level perubahan bisa dilakukan dengan menandai data pada pertemuan pertama dan terakhir pada setiap kondisi baik *baseline*(A1), intervensi (B), maupun *baseline* (A2), kemudian mengurangi data yang besar dengan yang kecil setelah itu tentukan arahnya, jika arah data meningkat beri tanda (+) jika menurun beri tanda (-) dan jika tidak ada perubahan beri tanda (=).




Pada tabel 5 diketahui bahwa level perubahan pada kondisi *baseline* (A1) adalah 5 dengan level perubahan meningkat (+), level perubahan pada kondisi intervensi (B) adalah 4 dengan level perubahan menurun (-) dan level perubahan pada kondisi *baseline* (A2) adalah 1 dengan level perubahan meningkat (+).

Analisis antar kondisi

1. Analisis antar Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi perilaku berkata kotor, kemudian data dianalisis dengan analisis visual gambar antar kondisi. Hasil analisis antar kondisi dari data perilaku berkata kotor ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7 komponen analisis antar kondisi perilaku berkata kotor

No	Kondisi	Perilaku Berkata kotor		
		A1	B	A2
1.	Jumlah variabel yang berubah	1		
2.	Perubahan kecenderungan arah	 (+)	 (-)	 (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
4.	Level perubahan			
	a. Level perubahan pada kondisi B/A1	$24-19 = 5$		
	b. Level perubahan pada kondisi B/A2	$28-19 = 9$		
5.	Persentase overlap			
	a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dan kondisi intervensi (B)	26%		
	b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dan kondisi intervensi	47%		

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPPA Padang dengan subjek anak Gangguan Spektrum Autism dimana penelitian ini mengangkat permasalahan perilaku berkata kotor anak, dimana anak selama pembelajaran terus menyebutkan kata-kata yang tidak baik dan berbau negatif. Anak yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini tidak bisa untuk tidak mengulang berkata kotor dalam, sering

melihat perempuan atau seorang yang baru dilihat dan keluarlah kata-kata kotor tersebut. Sehingga penulis berkeinginan membantu untuk mengurangi perilaku berkata kotor anak melalui teknik behavior contract.

Latipun (2013) teknik behavior contract merupakan suatu teknik berupa sebuah kontrak yang di buat oleh guru dengan siswa, kontrak ini merupakan perjanjian yang di buat sebelum siswa dan guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Kontrak ini akan dilakukan dengan memberikan suatu penguatan atau ganjaran (reward) segera setelah kontrak berhasil dan akan diberikan sanksi sesuai perjanjian jika kontrak gagal. Penulis tertarik dalam mengurangi perilaku berkata kotor anak melalui teknik behavior contract, Menurut peneliti kelebihan dari teknik behavior contract adalah menggunakan kompromi atau perjanjian yang sesuai dengan kedua belah pihak baik guru maupun siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku berkata kotor bagi anak GSA dengan menggunakan teknik behavior contract. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah selama 10 kali pertemuan yang dilakukan dalam tiga kondisi yaitu empat kali pada kondisi baseline awal sebelum diberikan intervensi (A1), tiga kali pada kondisi intervensi (B), dan tiga kali pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Kondisi sebelum intervensi (A1) perilaku berkata kotor anak menunjukkan tidak stabil pada pengamatan ke-3 sampai ke-4 dengan durasi 30 menit. Kondisi intervensi (B) perilaku berkata kotor anak stabil pada pengamatan ke-2 sampai ke-3 dengan durasi 30 menit, dan pada kondisi setelah intervensi (A2) berkata kotor anak menunjukkan tidak stabil.

Kondisi sebelum intervensi (A1) didapatkan data bahwa perilaku berkata kotor anak meningkat dengan mean level 26.25. Selanjutnya, pada intervensi didapatkan data bahwa perilaku berkata kotor anak menurun dengan mean level 16.33. Kemudian pada kondisi setelah intervensi (A2) didapatkan data bahwa perilaku berkata kotor anak meningkat dengan mean level 27.67.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka teknik behavior contract belum bisa menjadi salah satu untuk mengurangi perilaku berkata kotor pada anak GSA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB YPPA Padang dapat disimpulkan bahwa menggunakan teknik behavior contract tidak mampu mengurangi perilaku berkata kotor bagi anak GSA. Dari analisis data keseluruhan, data analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan perilaku berkata kotor terhadap anak GSA melalui teknik behavior contract. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa teknik behavior contract. Tidak Efektif dalam mengurangi perilaku anak GSA di SLB YPPA Padang.

Daftar Rujukan

- Barnard-brak, L., Richman, D. M., Bosch, A., Thompson, S., Grubb, L., & Abby, L. (2013). Corrigendum. *Journal of Intellectual Disability Research*, 57(11), 1091–1091. <https://doi.org/10.1111/jir.12094>

- Daulay, N.-. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsian pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2019). *Pesantren Anak Autis*. Idea Press.
- Mujahiddin. (2012). *memahami dan mendidik anak autis*.
- Sciamanna, C. N. (2006). Behavior modification. In *Oncology: An Evidence-Based Approach*. https://doi.org/10.1007/0-387-31056-8_26
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.
- Sunanto, J., (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Criced University of Tsubuka.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan melakukan berkata kotor pada remaja. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.